

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Kondisi pendidikan Indonesia saat ini sedang mengalami krisis moral. Istilah “demi kognitif mengesampingkan afektif, atasnama intelektual mengesampingkan moral”¹ menjadi adagium yang patut diungkap kembali. Sebab nampak sekali, pendidikan di Negeri ini hanya berpuncak dan menumpuk dalam bentuk kajian saja. Seseorang dianggap berpendidikan apabila telah memiliki karya ilmiah, buku yang bertumpuk-tumpuk dan mendapat gelar akademik. Dengan kata lain, pengakuan formal lebih didewakan daripada penghayatan terhadap pendidikan itu sendiri.

Pepatah Jawa mengatakan, *dadiho wong kang bener lan pinter. Pinter yen ora bener, besok bakal keblinger*. Maksudnya, jadilah orang yang soleh (baca:baik) dan berilmu. Kalau hanya

¹Henryk Skolimowski memberikan istilah “mafia kognitif”. Artinya, banyak orang yang memiliki pengetahuan yang banyak, tetapi aktualisasi pengetahuannya itu tidak ada. Lihat: Henryk Skolimowski, *Eco-Philosophy: Designing New Tactics for Living*, diterjemahkan oleh Saut Pasaribu dengan judul *Filsafat Lingkungan*, (Jogjakarta: Bintang Budaya, 2004), hlm. 64. Abdul Rohman yang mengutip pendapat Azyumardi Azra menyatakan bahwa pembelajaran itu lebih banyak diorientasikan pada aspek kognitif, sehingga cenderung bertumpu pada aspek kognisi daripada aspek afeksi. Lihat: Abdul Rohman, “*Pembiasaan sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja*”, Nadwa (Vol. IV, No. 1, April, 2012), hlm. 117.

berilmu saja tetapi tidak solih, suatu saat akan tersesat. Sesungguhnya pesan itu tidak hanya sekedar menyuruh untuk menjadi orang yang soleh secara vertikal. Misalnya melaksanakan sholat, puasa dan ibadah lain yang hubungannya dengan Tuhan. Tetapi pesan tersebut juga menekankan pada aspek humanistik. Dimana seseorang dituntut untuk menjadi insan yang mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya.

Ruh moral dan afektif tampaknya juga perlu dipancarkan pada diri pendidik. Jika tidak, maka akan terjadi berbagai degradasi moral yang berkepanjangan di negeri ini. Lihat saja, banyak akademisi bergelar tinggi melakukan tindakan yang seharusnya haram dilakukan. Mulai dari Musakkir seorang guru besar Universitas Hasanuddin Makassar tertangkap basah pesta sabu-sabu bersama seorang wanita—yang notabene masih berstatus mahasiswa.²

Bahkan baru-baru ini, seorang mahasiswa calon guru di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) membunuh dosennya

²Hendra Cipto, “Guru Besar Universitas Hasanuddin Ditangkap “Nyabu” Bareng Mahasiswinya”, <http://regional.kompas.com/read/2014/11/14/10193831/Guru.Besar.Universitas.Hasanuddin.Ditangkap.Nyabu.Bareng.Mahasiswinya>., diakses pada 18 Juni 2016.

sendiri karena dengan berbagai alasan. Padahal, dia adalah calon guru.³

Kasus diatas tentu tidak mencerminkan tujuan dari pendidikan Nasional Indonesia. Sehingga patut dipertanyakan, apakah selama ini kurikulum hanya sebagai dokumen, atau sudah diimplementasikan.

Padaahal, setiap tahun pemerintah ikut memberikan apresiasi kepada para guru. Salah satunya adalah saat Peringatan Hari Guru Nasional, pada 25 November 2014, Anies Baswedan sebagai Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikbud) menghimbau kepada masyarakat untuk memuliakan guru.⁴

Anies berharap agar hari guru tak hanya sekedar berisi seremoni. Ia mengajak untuk gerakan memuliakan guru, dengan

³Farid Assifa, “Kronologi Pembunuhan Dosen oleh Mahasiswa karena Masalah Nilai”, <http://regional.kompas.com/read/2016/05/03/06393601/Kronologi.Pembunuhan.Dosen.oleh.Mahasiswa.karena.Masalah.Nilai>, diakses pada 18 Juni 2016.

⁴Anies Baswedan, “Anies: Gerakan Memuliakan Guru tidak Perlu Peraturan Menteri”, <http://nasional.kompas.com>, diakses 4 Mei 2016. Kebijakan Anies tidak akan berhasil jika guru tidak memiliki keteladanan. Guru akan menjadi sosok yang *digugu lan ditiru* (dipatuhi dan diteladani). Dan secara psikologis, murid akan menghormati guru yang sikapnya baik, rendah hati dan tidak pernah menyakiti hati muridnya. Syamsul Ma’arif mengatakan, “guru dalam peta sejarah perkembangan politik pendidikan di Indonesia menjadi sosok yang selalu dibicarakan. Seolah-olah guru selalu ditempatkan sebagai figur mulia yang dihormati dan dipatuhi, meskipun hanya berhenti pada sanjungan hati”. Ini artinya, gerakan memuliakan guru ini perlu dipertanyakan. Lihat: Syamsul Ma’arif, *Guru Profesional: Harapan dan Kenyataan*, (Semarang: Need’s Press, 2012), hlm. 1.

cara mendatangi, menyalami dan mengucapkan terimakasih serta menanyakan kabarnya.⁵

Saat pemerintah memiliki program memuliakan guru, tetapi guru sendiri tidak menggunakan statusnya yang mulia itu, yang akan terjadi adalah ketidakjelasan dalam pendidikan negeri ini; guru mengajarkan kebaikan dan tidak melakukannya, murid tidak punya sosok yang mereka teladani, kurikulum hanya sebagai data yang tidak pernah terjamah, dan pada intinya kepribadian guru yang ideal hanya “menyala” dalam kelas. Meskipun, ada peran lain selain guru yaitu keluarga.

Melihat problem diatas, maka membumikan refleksi pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari yang tertulis dalam kitab *Adabu al 'Akim wa al Muta'allim fi>na>Yahtaju ilahi al Muta'allimu fi>Ahwati ta'limihi wa ma>yatawaqqafu 'alaihi al*

⁵Himbauan Anies ini senada dengan Syekh al Zarnuji dalam kitabnya *Ta'limu al Muta'allim*, salahsatu syarat agar belajar dengan sukses adalah dengan menghormati guru. Sebab menghormati guru sama seperti menghormati ilmu. Peserta didik tidak akan memperoleh ilmu dan mendapat manfaatnya tanpa menghormati ilmu dan gurunya. Lihat: Ibrahim bin Ismail, *Syarhul Ta'limul alMuta'allim*, (Surabaya: Imaratullah, t.t), hlm. 16. Senada dengan Ibrahim, Ahmad Tafsir mengatakan, “Kedudukan orang alim (baca:guru) dalam Islam sangat dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ke orang lain adalah suatu pengamalan yang dihargai oleh Islam”. Ini artinya, guru yang sebagai sosok yang mulia ini tidak sekedar *Transfer of Knowledge*. Tetapi harus *Transfer of Value*. Lihat: Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 76.

muta'allimu fi maqamati Ta'limihi (selanjutnya *Adabu al 'Akm wa al Muta'allim*)⁶ tentang kepribadian guru merupakan salahsatu formula untuk mengatasi problematika kekinian yang begitu masif merongrong aktifitas pendidikan di negeri ini. Sebab karya tersebut memiliki beberapa tips atau anjuran bagi guru (sebenarnya murid juga) saat ia berada di dalam maupun luar pembelajaran.

Setidaknya ada tiga faktor mengapa kitab *Adabu al 'Akm wa al Muta'allim* sebagai objek penelitian ini. *Pertama*, integritas, *Kedua* jasa, dan *ketiga* karya monumental.⁷

Integritas⁸ memiliki kaitan penting dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan pesantren, sering dijumpai istilah *lisanul hal, afshahu min lisanil maqal*. Maksudnya, pesan yang disampaikan melalui sikap lebih mudah untuk diterima,

⁶KH. Hasyim Asy'ari merupakan pendiri organisasi besar Nahdlatul 'Ulam. Ia juga seorang Pahlawan Nasional. Di kalangan Nahdliyin dan ulama pesantren ia dijuluki dengan sebutan Hadratus Syeikh yang berarti maha guru. Sehingga secara keilmuan tidak diragukan lagi. Lihat Wikipedia, "Hasjim Asy'ari" https://id.wikipedia.org/wiki/Hasjim_Asy%27ari, diakses pada 18 Mei 2016.

⁷Syahrin Harahap, *Metodologi Studi & Penulisan Biografi*, (Jakarta: Prenada, 2014), hlm. 8.

⁸Seperti jamak diketahui, dalam etika, integritas diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang. Lawan dari integritas adalah *hipocrisy* (hipokrit atau munafik). Artinya, Seorang dikatakan "mempunyai integritas" apabila tindakannya sesuai dengan nilai, keyakinan, dan prinsip yang dipegangnya.

daripada lewat kata-kata. Dengan kata lain, pengaruh keteladanan dan sikap seorang pendidik akan lebih mengena dan membekas kepada peserta didik, daripada ucapan (baca: bahasa lisan).

Begitu juga KH. Hasyim Asy'ari. Ia adalah tokoh yang memiliki integritas yang tinggi. Zuhairi Misrawi mengatakan bahwa pendiri organisasi terbesar di Indonesia tersebut telah membuktikan dirinya sebagai sosok ulama hebat, yang mana mampu mewarisi dua hal: ilmu dan amal.⁹ Artinya, karyakaryanya telah membentuk sebuah karakter yang dapat membumi dengan kebudayaan lokal dan tradisi-tradisi yang berkembang, khususnya tradisi Jawa.

Berbicara pada faktor selanjutnya yaitu jasa, KH. Hasyim Asy'ari dalam sejarah kemerdekaan Indonesia merupakan salah satu sosok sentral di Nahdlatul Ulama (NU), dan sosok yang berkontribusi kemerdekaan Negara Indonesia.¹⁰ Jika melihat

⁹ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 76.

¹⁰ Sayyid Muhammad Asad Syihab dalam kitabnya *al 'Allamah Muhammad Hasyim Asy'ari Wadh'i Labinati al Istiqalati Indonesia*, menyebutkan bahwa Hasyim Asy'ari merupakan pemimin besar yang mulia dan peletak batu pertama kemerdekaan Indonesia dengan perjuangan ucapan maupun tindakan. Selain itu, ia juga mengembangkan metode pengajaran dan pendidikan dengan wujud mendirikan pesantren dan madrasah-madrasah, disamping membentuk barisan pemuda untuk memanggul senjata guna melawan kolonial belanda. Hasyim Asy'ari berkeyakinan bahwa "bangsa tidak akan jaya, jika rakyatnya bodoh. Maka dengan ilmulah suatu negara akan lebih

sejarah lahirnya NU, sesungguhnya ia lahir karena dorongan untuk merdeka. Ia dengan sekuat tenaga berusaha mengembangkan dan membangun semangat Nasionalisme melalui kegiatan pendidikan dan keagamaan.¹¹

Pada tahun tahun 1942-1947, ia menjadi panutan dalam menentukan arah dan pengerahan massa santri pejuang dalam melawan sekutu. Dengan fatwanya Resolusi Jihad, ia menghimbau dan mengajak para santri pejuang untuk berjihad *fi sabilillah* melawan penjajah yang kemudian melahirkan peristiwa perang besar yang dikenal sebagai Hari Pahlawan 10 November 1945.

Menurut Gugun El Guyani dalam bukunya yang berjudul “Resolusi Jihad Paling Syar’i” menegaskan:

Ada dua dampak Resolusi Jihad terhadap kehidupan bangsa dan negara Indonesia. *Pertama*, dampak politik. *Kedua*, dampak militer. Resolusi Jihad, dengan tampilnya laskar Hizbullah dan Sabilillah, berkontribusi besar melahirkan tentara nasional.¹²

baik”. Lihat juga Shodiq Hamzah Utsman, *al Nahju al Jari fi>al Tarjamah al ‘Allamah Hasyim Asy’ri Wadh>u Labinahu Istiqlali Indonesia*, (Semarang: Al Alawiyah, 2012), hlm. 18. Kitab ini (karya Sayyid Muhammad Asad Syihab) sebelumnya pernah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh A. Musthofa Bisri Rembang.

¹¹ Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, (Surabaya: Bisma Satu, 1999), hlm. 27.

¹² Gugun El-Guyanie, *Resolusi Jihad Paling Syar’i*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm. 100.

KH. Hasyim Asy'ari merupakan sosok yang penting dalam pendirian NU. Ia juga sebagai sosok yang berada di garda depan dalam melakukan pemberdayaan umat dengan menggugah kesadaran kolektif dihadapan bangsa.¹³Komitmen kebangsaan Hasyim Asy'ari tidak diragukan lagi. Dan ini semua menunjukkan bahwa ia memiliki jasa yang luar biasa.

Terakhir, terkait dengan karya monumental. Sebagai seorang ulama panutan, Hasyim Asy'ari tidak hanya pandai berbicara di dalam mushola, kelas, atau mimbar-mimbar pengajian umum, tapi juga memiliki tradisi kepenulisan yang kuat. Sejumlah disiplin keislaman di bidang akidah, akhlak, hingga ilmu fiqh ia tulis dengan serius dan baik.

Karya KH. Hasyim Asy'ari banyak dikaji di pesantren-pesantren. Ada 15 karya monumental yang ditulis KH. Hasyim Asy'ari yang didokumentasikan oleh Muhammad Ishom Hadzik.¹⁴

Karya-karya yang ditulis KH. Hasyim Asy'ari tentu memiliki bobot yang tinggi. Sebab ia adalah sosok ulama yang paling banyak diperbincangkan dalam dunia akademik maupun

¹³Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 6.

¹⁴Muhammad Ishom Hadzik, *Irsyad al Sani* (Jombang: Maktabah al Masruriyah, t.t) hlm. 7.

pesantren. Ia merepresentasikan karakter ulama yang khas keindonesiaan. Selain sebagai sosok yang mempunyai kecerdasan intelektual, ia juga seorang organisatoris, pendidik, bahkan warga masyarakat yang mempunyai etos kerja dan asketisisme yang tinggi. Bahkan Said Aqil Siradj menyebutnya sebagai tokoh yang berfikir “*the out of the box*”, yang tentu ini jarang dimiliki orang lain.¹⁵

Melihat latar belakang di atas, maka penelitian ini penting sekali untuk dilakukan. Sebab banyaknya kasus diatas, tidak lain karena mereka hanya memahami guru sebagai “pembawa ilmu” dan mengajar didalam kelas. Jika ritual ini tetap dijalankan tanpa revitalisasi peran guru di luar pembelajaran, maka cita-cita pendidikan Indonesia tidak dapat tercapai. Padahal, dengan *wasilah* pendidikan peradaban bangsa di dunia dapat mencapai puncak keemasan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latarbelakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah

¹⁵Aguk Irawan, *Penakluk Badai*, (Depok: Global Media Utama, 2012), hlm. xxii.

1. bagaimanakah analisis psikologis kepribadian guru dalam kitab *Adabu al 'Akm wa al Muta'allim* menurut teori *big five personality* ?
2. apa esensi dari kepribadian guru dalam kitab *Adabu al 'Akm wa al Muta'allim* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui analisis psikologis kepribadian guru dalam kitab *Adabu al 'Akm wa al Muta'allim* menurut teori *big five personality*;
2. Mengetahui esensi kepribadian guru dalam kitab *Adabu al 'Akm wa al Muta'allim*.

D. Signifikansi Penelitian

1. Bagi UIN Walisongo, penelitian ini sangat signifikan untuk mewujudkan visi kampus yaitu menggali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal. Salah satunya adalah dengan membedah khazanah naskah kitab yang ditulis oleh tokoh berpengaruh dan berintegritas di Nusantara yaitu KH. Hasyim Asy'ari;
2. Bagi Fakultas Ilmu Tabiyah dan Keguruan (FITK), penelitian ini sebagai wujud realisasi peningkatkan kualitas riset bidang pendidikan untuk kepentingan Islam, ilmu dan masyarakat yang sesuai dengan visi FITK, apalagi fakultas ini merupakan

prudusen guru yang tentu perlu banyak mengkaji tentang keguruan.

3. Bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, penelitian dapat menjadi model guru ideal bagi calon guru dalam menghadapi problem kekinian.

E. **Kajian Pustaka**

Gagasan Hasyim Asy'ari khususnya tentang pendidikan banyak sekali. Sehingga banyak para peneliti membincang pemikirannya. *Pertama*, skripsi Edi Harianto (053111324) yang berjudul “Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar Agama Islam Menurut KH. Hasyim Asyari dalam Kitab *Adabu al 'Alim wa al Muta'allim*” tahun 2011 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Penelitian tersebut menghasilkan; etika Guru terhadap diri sendiri yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh setiap pribadi guru, etika guru dalam proses belajar mengajar, etika bagi Guru terhadap murid dan Etika terhadap kitab sebagai alat pelajaran.¹⁶ Penelitian ini hanya mendiskripsikan isi dari kitab tersebut.

Kedua, buku yang ditulis Masyamsul Huda (2014) yang berjudul “*Guru Sejati Hasyim Asy'ari: Pendiri Pesantren Tebu*

¹⁶Edi Harianto, “Etika guru dalam proses belajar mengajar agama Islam menurut KH. Hasyim Asyari dalam kitab *Adabul Alim Wal Mutaallim*” (lihat: library.walisongo.ac.id), diakses 4 Mei 2016.

Ireng yang Mengakhiri Era Kejayaan Kebo Ireng dan Kebo Kicak". Buku tersebut bukan sebuah novel biografi KH. Hasyim Asy'ari, melainkan isinya lebih mengulas tentang perjuangan-perjuangan KH. Hasyim Asy'ari beserta para pengikutnya dalam memerangi kemaksiatan saat pendirian pondok pesantren Tebu Ireng, perlawanan terhadap pihak penjaja.¹⁷

Banyak tokoh yang dimunculkan yang masih asing di telinga masyarakat karena tidak banyak orang yang tahu. Itulah yang menjadi sisi lain dari sejarah yang berhasil ditulis dalam buku tersebut. Tetapi sosok KH. Hasyim Asy'ari sebagai guru sejati ini sedikit dibahas.

Masyamsul Huda tidak mengeksplorasi sosok dan ketokohan Hasyim Asy'ari secara panjang lebar. Tetapi dia hendak menghadirkan dan menyuguhkan cerita sejarah Pabrik Cukir, Kebo Ireng, Kebo Kicak dan Tabu Ireng sebagai rangkaian sejarah yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Penelitian *ketiga* adalah skripsi yang berjudul "Pemikiran Hasyim Asy'ari tentang Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab *Adabu al 'Akm wa al Muta'allim* dan Implementasinya dalam Pembentukan Akhlak al-Karimah" oleh Syamsul Arifin

¹⁷ Masyamsul Huda, *Guru Sejati Hasyim Asy'ari: Pendiri Pesantren Tebu Ireng yang Mengakhiri Era Kejayaan Kebo Ireng dan Kebo Kicak*, (Jakarta: Pustaka Inspira, 2014), hlm. 5.

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI IAIN Walisongo tahun 2005.¹⁸

Penelitian yang ditulis Syamsul Arifin menerangkan bahwa pemikiran Hasyim Asy'ri tentang etika murid terhadap guru dalam kitab *Adabu al 'Akim wa al Muta'allim* dan implementasinya dalam pembentukan akhlak al-karimah, memberikan konsep etika murid terhadap guru yang melandasi ajarannya dengan penekanan *religius-ethic*. Dan selanjutnya kunci sukses dalam proses belajar mengajar hanya dapat dihasilkan apabila hubungan guru dan murid dilaksanakan secara baik sesuai dengan aturan dalam proses belajar mengajar yang berdasarkan akhlak al-karimah.

Melihat kajian diatas, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan memfokuskan pada salah satu komponen dari pendidikan yaitu guru – yang mengarah kepada kepribadian (personalitas) guru yang tertulis dalam kitab *Adabu al 'Akim wa al Muta'allim*. Selain itu, penelitian ini

¹⁸Syamsul Arifin, “Pemikiran Hasyim Asy'ari tentang Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab *Adabu al 'Akim wa al Muta'allim* dan Implementasinya dalam Pembentukan Akhlak al-Karimah”, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2005), hlm. xi.

menggunakan pendekatan psikologi untuk membaca teks kepribadian guru yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan karena tehnik pengumpulan datanya didasarkan pada teks pustaka yaitu kitab *Adabu al 'Akm wa al Muta'allim*.¹⁹

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis. Dalam hal ini, bidang psikologi yang dipakai adalah psikologi kepribadian yang membahas tentang perilaku seseorang sepanjang waktu dan sifat-sifat yang membedakan dari orang lain.²⁰

Adapun cara kerja yang dilakukan yaitu memahami dengan baik maksud dari isi teks yang secara khusus membahas tentang kepribadian guru, kemudian mendiskripsikanya menggunakan kacamata psikologis.

2. Sumber Data

a. Data Primer

¹⁹ Musthofa Rahman, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang*, (Semarang: FITK IAIN Walisongo, 2014), hlm. 16.

²⁰ Robert S.Fieldman, *Understanding Psychology*, terj., Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Salemba, 2012), hlm. 7.

Data primer penelitian ini adalah bahan tertulis yang berasal langsung dari Hasyim Asy'ari yang berisi etika kepribadian guru yang terdapat dalam kitab *Adabu al 'Akim wa al Muta'allim*

b. Data Sekunder

Data ini merupakan data pendukung selain data primer. Data ini berupa buku tertulis tentang kepribadian yang menyangkut kajian penelitian ini. Misalnya; *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* yang ditulis oleh Baharuddin dan teori-teori tentang psikologi, misalnya *Personality Classic Theories and Modern Research* yang ditulis oleh Howard S. Friedman.

Selanjutnya sumber buku terkait profil penulis kitab tersebut misalnya; *K.H. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam* karya Rohinah M. Noor karya Zuhairi Misrawi "*Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari; Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*", Fajar Kebangunan Ulama; Biografi K.H. Hayim Asy'ari karya Lathifatul Khuluq, dan data lain yang dapat digunakan sebagai sumber dalam penelitian ini.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini pada kepribadian guru yang terdapat dalam bab lima kitab *Adabu al 'Akim wa al*

Muta'allim dengan pendekatan psikologis dengan teori *Big Five Personality*.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, tehnik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi. Dokumen yang dipakai dalam penelitian ini berupa kitab *Adabu al 'Akm wa al Muta'allim*. Atau dokumentasi lain berupa jurnal ilmiah, laporan hasil penelitian, majalah, surat kabar, buku yang relevan, surat-surat keputusan, hasil seminar, narasumber dan internet sumber literatur dari studi kepustakaan.²¹

5. Tehnik analisis data

Analisis data penelitian ini menggunakan *content analysis*. Data yang dianalisis adalah kepribadian guru yang terdapat dalam *Adabu al 'Akm wa al Muta'allim*. Dokumen ini dianalisis dengan pendekatan psikologi menggunakan teori *Big Five Personality*²² (lima tipe besar kepribadian)

²¹Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 96.

²² Model tersebut terdiri dari 5 dimensi kunci yaitu *openness* (terbuka), *conscientiousness* (kehati-hatian), *Extraversion* (berkaitan dengan kenyamanan), *Agreeableness* (mudah bersepakat) dan *Neuroticism* (cemas). Untuk mempermudah mengingatnya, dapat menggunakan huruf pertama dari masing-masing dimensi menjadi

yang digunakan untuk menggambarkan ciri kepribadian seorang individu. Kemudian dari beberapa point etika yang diajarkan dalam kitab tersebut, di kelompokkan berdasarkan teori tersebut. Dengan teknik ini peneliti akan mampu menarik kesimpulan dan memperoleh jawaban atas persoalan yang dikemukakan penelitian ini.

6. Penyajian Data

Adapun teknik penyajian data penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Artinya, dalam penyajian penelitian ini tidak hanya tertuju pada hal kongkrit, tetapi juga hal yang bersifat abstrak seperti ide atau gagasan. Ini dilakukan karena tema pada penelitian ini terkait dengan pendidikan, dalam hal ini adalah guru.²³

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini yaitu pada bab I penelitian ini berisi subbab antara lain: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pembahasan pada bab I diberi judul “Pendahuluan”.

singkatan “OCEAN”. Lihat Duane P. Schultz, *Theories of Personality*, (America: Thomson Wadsworth, 2005), hlm. 293.

²³ Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 99.

Pada bab II ini mengkaji tentang kepribadian dan peran guru sebagai kajian teori. Sehingga diberi judul “Kepribadian dan Peran Guru” yang berisi sub bab; pengertian kepribadian, faktor pembentuk kepribadian, ciri kepribadian dalam teori *big five personality*, kepribadian guru, dan peran guru.

Selanjutnya pada bab III diberi judul “Profil Kitab *Adabu al ‘Akm wa al Muta’allim* dan Biografi Singkat KH. Hasyim Asy’ari . Sub bab ini membahas profil kitab, biografi singkat penulisnya yang isinya; sejarah singkat, geneologi keilmuan, karya-karyanya, dan pemikirannya tentang kitab yang dikaji saat ini. Bab ini sebagai sajian data pembahasan.

Kemudian pada bab IV, akan memfokuskan pada analisis. Dimana dalam sub ini akan diisi subbab; kepribadian guru dalam *Adabu al ‘Akm wa al Muta’allim* menurut Teori *Big Five Personality* dan esensi dari kepribadian guru dalam kitab itu.

Bab selanjutnya, yaitu bab terakhir berisi: kesimpulan dan Saran. Sebagai bab pamungkas, bab V juga berisi permohonan kritik dan saran dari pembaca budiman demi penyempurnaan laporan penelitian yang masih jauh dari sempurna ini. Selain itu juga mendukung untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap tema yang belum tuntas dikupas oleh penelitian skripsi ini.

